Kabilah: Journal of Social Community Print-ISSN: 2502-9649 Online-ISSN: 2503-3603
Vol. 11 No.1 Juni 2026

MODERASI BERAGAMA BERBASIS TRADISI BUDAYA (Studi Fenomenologi Pada Tradisi Budaya *Rokat Tasek* di Kabupaten Pamekasan Madura)

Rusdi[1], Masykurotus Syarifah[2]
[1]Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia
Email: [1]rusdi@iaimu.ac.id
[2]masykurotussyarifah@iainata.ac.id

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan masyarakat adat Pamekasan Madura melalui tradisi budaya Rokat Tasek, serta menelaah perannya dalam menopang pelestarian dan keberlanjutan tradisi di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap makna subjektif, pengalaman, dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pelaksanaan Rokat Tasek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rokat Tasek merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian integral dari ekspresi keberagamaan yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya termanifestasi dalam simbol dan ritual keagamaan, tetapi juga terinternalisasi dalam pola interaksi sosial, kerja kolektif, dan relasi masyarakat dengan lingkungan alam. Lebih lanjut, moderasi beragama berfungsi sebagai fondasi kultural yang memungkinkan terjadinya integrasi antara ajaran agama, identitas lokal, dan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer, sehingga berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan tradisi Rokat Tasek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama berbasis tradisi budaya lokal tidak hanya berperan sebagai instrumen harmoni sosial, tetapi juga sebagai strategi kultural yang efektif dalam mempertahankan praktik budaya masyarakat adat di tengah arus globalisasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian moderasi beragama, antropologi agama, dan sosiologi budaya, serta menawarkan perspektif alternatif dalam penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Indonesia..

Kata Kunci: ***Moderasi Beragama, Tradisi Budaya, Rokat Tasek, Pelestarian Budaya***

Abstract:
This study aims to analyze the manifestation of religious moderation values in the daily life practices of the indigenous community of Pamekasan, Madura, through the cultural tradition of Rokat Tasek, as well as to examine its role in supporting the preservation and sustainability of the tradition amid social change and modernization. This study employs a phenomenological approach to explore the subjective meanings, experiences, and collective awareness of the community regarding the implementation of Rokat Tasek. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, and were analyzed thematically and interpretatively. The findings reveal that the Rokat Tasek tradition represents values of religious moderation, such as national commitment, tolerance, anti-violence attitudes, and acceptance of local wisdom as an integral part of harmonious religious expression. These values are not only manifested in

religious symbols and rituals but are also internalized in social interaction patterns, collective work, and the community's relationship with the natural environment. Furthermore, religious moderation functions as a cultural foundation that enables the integration of religious teachings, local identity, and the social needs of contemporary society, thereby contributing significantly to the sustainability of the Rokat Tasek tradition. This study concludes that religious moderation based on local cultural traditions not only serves as an instrument of social harmony but also acts as an effective cultural strategy for preserving the cultural practices of indigenous communities amid the currents of globalization. These findings provide theoretical contributions to the studies of religious moderation, anthropology of religion, and cultural sociology, while also offering an alternative perspective for strengthening religious moderation based on local wisdom in Indonesia.

Keywords: ***Religious Moderation, Cultural Tradition, Rokat Tasek, Cultural Preservation***

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial, budaya, dan keagamaan. Perkembangan teknologi informasi, mobilitas sosial yang tinggi, serta penetrasi nilai-nilai global kerap menempatkan tradisi budaya lokal pada posisi yang rentan terhadap marginalisasi dan bahkan kepunahan. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi konsep strategis yang relevan untuk menjembatani dinamika antara pelestarian nilai-nilai lokal dan tuntutan perubahan zaman. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap teologis yang menolak ekstremisme, tetapi juga sebagai praksis sosial yang mendorong keseimbangan, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. [1]

Masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan, merupakan contoh komunitas lokal yang memiliki kekayaan tradisi budaya yang kuat dan berakar pada nilai-nilai religius Islam. Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari adalah Rokat Tasek atau petik laut, sebuah ritual budaya masyarakat pesisir yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan ekologis. Namun, keberlanjutan tradisi ini tidak terlepas dari tantangan globalisasi yang berpotensi menggeser makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Arus budaya luar, modernisasi gaya hidup, serta perubahan struktur sosial masyarakat pesisir menjadi faktor yang menuntut adanya strategi kultural dan religius yang adaptif agar tradisi Rokat Tasek tetap relevan dan bermakna.[2]

Dalam konteks sosio-kultural masyarakat adat Pamekasan, moderasi beragama tidak hadir sebagai konsep abstrak atau sekadar wacana normatif, melainkan terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), keadilan (ta'adul), dan harmoni sosial (tawazun) menyatu dalam norma, etika, dan tradisi lokal. Tradisi Rokat Tasek menjadi salah satu medium utama yang merepresentasikan integrasi antara ajaran Islam dan kearifan budaya pesisir. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur kepada

[1] Muhammad Arif, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam : Menjaga Harmoni Dalam Keberagaman" 2, no. 2 (2025): 145–57.
[2] Pendidikan Dan Humaniora, : ": 10.36526/Js.V3i2.4314" 8, no. 2 (2024): 12717–25, https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4275.

Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antargenerasi, serta menjaga relasi harmonis antara manusia dan alam.

Rangkaian pelaksanaan Rokat Tasek mencerminkan integrasi yang kuat antara dimensi religius dan budaya. Prosesi dimulai dengan persiapan spiritual berupa tahlil, doa bersama, dan pelaksanaan shalat berjamaah, yang menegaskan bahwa tradisi ini berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Selanjutnya, masyarakat secara kolektif menyiapkan sesaji seperti kepala kambing, nasi kuning, buah-buahan, dan air kembang yang diletakkan dalam replika perahu sebagai simbol persembahan dan doa keselamatan. Arak-arakan sesaji menuju pantai yang diiringi musik tradisional ulda-ul khas Madura menjadi representasi estetika budaya sekaligus ekspresi kekhidmatan spiritual. Puncak ritual ditandai dengan penghanyutan sesaji ke tengah laut, yang dimaknai sebagai simbol penyerahan diri kepada Tuhan dan permohonan keselamatan bagi para nelayan serta keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. [3]

Tradisi Rokat Tasek bukan sekadar seremoni simbolik, melainkan ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa sekat usia, status sosial, maupun latar belakang. Partisipasi kolektif ini mencerminkan praktik moderasi beragama yang inklusif dan tidak eksklusif. Keberagamaan yang diekspresikan melalui tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat bersinergi secara harmonis dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. [4] Dalam perspektif ini, Rokat Tasek berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas religius-kultural masyarakat Madura yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada kearifan local.

Secara teoretis, kajian tentang moderasi beragama berbasis tradisi budaya memiliki relevansi yang kuat dengan diskursus global mengenai peran budaya lokal dalam membangun keberagamaan yang damai dan adaptif. Berbagai studi menunjukkan bahwa tradisi lokal di banyak komunitas dunia mampu menjadi medium efektif dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme agama,[5] karena nilai-nilai budaya mengajarkan keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta keterikatan sosial yang kuat. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai masyarakat multikultural dan multireligius, praktik moderasi beragama berbasis budaya lokal menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas kehidupan berbangsa.

Oleh karena itu, penelitian tentang tradisi Rokat Tasek di Pamekasan Madura tidak hanya memiliki signifikansi lokal, tetapi juga kontribusi akademik yang lebih luas. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa moderasi beragama bukan semata-mata kebijakan top-down atau konsep normatif yang dibangun melalui regulasi, melainkan tumbuh secara organik dari pengalaman budaya dan praktik sosial masyarakat. Dengan menempatkan Rokat Tasek ebagai objek kajian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi

[3] Laut Di, Desa Tratebang, and Kecamatan Wonokerto, "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan," 2020.
[4] Sinergi Islam et al., "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta." 10 (2025): 301–15.
[5] Abdul Kadir, "Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda Di Indonesia" 6, no. 2 (2024): 104–18.

beragama dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat adat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menelaah pengalaman subjektif masyarakat adat Pamekasan dalam menjalankan tradisi Rokat Tasek serta makna moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku tradisi, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami sebagai praktik hidup yang dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian antropologi agama, sosiologi budaya, dan studi moderasi beragama, sekaligus menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tantangan globalisasi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami praktik moderasi beragama dalam tradisi Rokat Tasek di masyarakat Pamekasan. Penelitian dilakukan di Desa Pegagan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, karena masyarakat setempat masih aktif melestarikan tradisi tersebut. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, panitia tradisi, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Rokat Tasek. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari arsip desa, dokumen, dan literatur yang berkaitan dengan tradisi Rokat Tasek dan moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta melakukan pengecekan ulang data kepada informan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konseptualisasi Moderasi Beragama dalam Konteks Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pegagan memahami moderasi beragama sebagai prinsip wasathiyyah atau jalan tengah, yang sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Al-Qaradawi dalam berbagai karyanya tentang Islam moderat.[6] Pemahaman ini bukan sekadar pengetahuan teoretis, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pelaksanaan tradisi Rokat Tasek. Konsep wasathiyyah dalam Islam Indonesia kontemporer telah mengalami rekontekstualisasi yang disesuaikan dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Wasathiyyah tidak lagi dipahami sebagai posisi tengah yang statis, tetapi sebagai proses dinamis negosiasi antara berbagai kepentingan dan pemahaman.[7]

Dari perspektif sosiologi agama, pemahaman moderasi beragama di Desa Pegagan mencerminkan apa yang disebut oleh Berger sebagai 'plausibility

[6] "Moderasi Gerakan Islam," n.d.
[7] Kuni Baridah Aini, "Dalam Membentuk, Sikap Moderasi, and Beragama Santri, 2023.

structure' atau struktur yang membuat suatu keyakinan masuk akal dan dapat diterima dalam konteks sosial tertentu.[8] Struktur ini dibangun melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan pesantren, dan organisasi keagamaan seperti NU yang memiliki tradisi intelektual Islam moderat yang kuat.

Peran perempuan dalam memahami dan mempraktikkan moderasi beragama, sebagaimana direpresentasikan oleh Hj. Fatimah Zahra, menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya domain laki-laki atau ulama, tetapi juga dipahami dan diamalkan oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan studi Brenner tentang peran perempuan Muslim Indonesia dalam negosiasi antara tradisi dan modernitas.[9] Perspektif gender dalam moderasi beragama menunjukkan inklusivitas dan keluasan pemahaman moderasi di masyarakat.

Studi terbaru tentang perempuan dan moderasi beragama di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran krusial sebagai agen moderasi dalam keluarga dan komunitas.[10] Mereka tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan.

2. Moderasi Beragama sebagai Praktik Hidup

Manifestasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pegagan menunjukkan apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai 'habitus' - disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses sosialisasi yang panjang dan membentuk pola pikir serta tindakan mereka.[11] Moderasi bukan hanya sikap mental tetapi sudah menjadi habitus yang terwujud dalam praktik konkret seperti musyawarah, gotong-royong, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Konsep habitus moderasi ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi tidak hanya dipelajari secara kognitif tetapi juga dihayati secara emosional dan dipraktikkan secara konsisten. Habitus moderasi terbentuk melalui pengulangan praktik yang dipandu oleh norma-norma sosial dan agama.[12]

Kejadian di mana pemuda yang meragukan tradisi Rokat Tasek kemudian memahami dan ikut berpartisipasi setelah mendapat penjelasan dari kyai menunjukkan proses yang disebut oleh Habermas sebagai *'communicative action*' tindakan komunikatif yang berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama melalui dialog rasional.[13] Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Pegagan tidak dipaksakan tetapi dicapai melalui proses diskursif yang demokratis.

---

[8] Kajian Filsafat and Pemikiran Peter, "Individu Atau Masyarakat .," 1995: 1–23.
[9] International Conference et al., "Muslim Women, Islamic Literature, Tradition and Modernity, Literary Representation, Cultural Identity," no. May (2024): 860–81.
[10] Nurul Ilmi Azizah, "Perempuan Dan Moderasi Beragama Di Indonesia : Sebuah Studi Kualitatif Naratif Inkuiri" 1, no. 1 (2025): 21–39.
[11] Tafsir Kebudayaan and Clifford Geertz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz Oleh: Yeni Susanti 1" 8, no. 2 (2024).
[12] Jurnal Kajian et al., "AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan" 16, no. 2 (2024): 226–35, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330.
[13] Kajian et al.

Integrasi antara spiritualitas Islam dengan kesadaran ekologis dalam praktik nelayan, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Fauzi, mencerminkan konsep 'Islamic environmentalism' yang dikembangkan oleh beberapa sarjana Muslim kontemporer.[14] Moderasi dalam hal ini tidak hanya bermakna sikap tengah dalam urusan teologis, tetapi juga keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam sebagai ciptaan Allah.

Studi terbaru tentang Islam dan ekologi menunjukkan kebangkitan kesadaran lingkungan di kalangan Muslim yang didasarkan pada konsep khalifah (pengelola) dan amanah (tanggung jawab). Praktik nelayan di Desa Pegagan yang menjaga kelestarian laut sejalan dengan tren global Islamic green movement.[15]

3. Kerukunan Antarumat Beragama sebagai Buah Moderasi

Kerukunan antarumat beragama di Desa Pegagan yang melibatkan partisipasi semua warga dalam tradisi Rokat Tasek menunjukkan apa yang Putnam sebut sebagai 'bridging social capital' - modal sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda.[16] Modal sosial ini penting untuk membangun masyarakat yang kohesif dan resilient terhadap konflik. Penelitian terkini tentang kerukunan beragama di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi positif antarumat beragama di tingkat lokal seringkali lebih baik daripada yang digambarkan oleh media massa. Praktik kerukunan di akar rumput menjadi benteng penting melawan narasi intoleransi.

Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam memfasilitasi dialog dan membahas tradisi Rokat Tasek sebagai model pemersatu sejalan dengan teori 'contact hypothesis' dalam psikologi sosial, yang menyatakan bahwa kontak positif antar kelompok dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi.[17] FKUB berfungsi sebagai platform institusional untuk kontak antar kelompok yang bermakna.

Dalam konteks global, praktik kerukunan di Desa Pegagan dapat dilihat sebagai manifestasi lokal dari apa yang Casanova sebut sebagai *'public religion*' agama yang tidak hanya menjadi urusan privat tetapi juga berkontribusi positif pada ruang publik dan kehidupan bersama. Tradisi Rokat Tasek menjadi media di mana nilai-nilai religius diartikulasikan dalam domain publik untuk kepentingan bersama.

Studi komparatif tentang kerukunan beragama di berbagai negara menunjukkan bahwa Indonesia memiliki model unik yang berbeda dari sekularisme Barat atau teokrasi Timur Tengah. Model Indonesia yang

---

[14] Masfi Sya'fiatul Ummah, "FIKIH EKOWISATA BERBASIS MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH: STUDI PENGELOLAAN WISATA ALAM HUTAN MANGROVE DI WONOREJO KOTA SURABAYA Moh.," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

[15] Risna Nurhaida Hafni et al., *Editor : Muhamad Hilmi*, n.d.

[16] Ishtiaq, "Book Review Creswell , J . W . (2014). Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed .). Thousand Oaks , CA : Sage."

[17] Fakultas Ilmu Sosial and Universitas Negeri, "Peranan Diaolog FKUB... (Nuraisyah Sulidewi) | 513," 2013, 513–20.

didasarkan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika memungkinkan ekspresi religius yang kuat sambil menjaga pluralisme.[18]

4. Toleransi dan Pengelolaan Perbedaan Pendapat

Sikap toleran masyarakat Desa Pegagan terhadap perbedaan pandangan tentang Rokat Tasek mencerminkan prinsip ikhtilaf (perbedaan pendapat) dalam tradisi intelektual Islam klasik yang telah direvitalisasi oleh modernis Muslim kontemporer.[19] Pengakuan bahwa dalam masalah furu'iyyah (cabang) terdapat ruang untuk perbedaan pendapat menunjukkan kedewasaan teologis masyarakat. Revitalisasi konsep ikhtilaf dalam wacana Islam kontemporer menjadi penting di tengah maraknya klaim kebenaran tunggal oleh kelompok-kelompok radikal. Ikhtilaf mengajarkan bahwa perbedaan adalah keniscayaan dan bahkan bisa menjadi rahmat jika dikelola dengan bijaksana.[20]

Pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Siti Aminah dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa sejalan dengan pedagogik kritis yang menekankan pada pengembangan kesadaran kritis dan kemampuan berpikir reflektif.[21] Dengan mengajak siswa berdiskusi tentang berbagai pandangan ulama, pendidikan tidak menjadi indoktrinasi tetapi pemberdayaan intelektual.

Penelitian Hefner tentang pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan pentingnya institusi pendidikan dalam membentuk Muslim yang moderat dan toleran. Praktik di Desa Pegagan menunjukkan bahwa pendidikan moderasi tidak hanya terjadi di sekolah formal tetapi juga melalui pengajian dan interaksi sosial informal. [22]

Studi terbaru tentang pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan transformasi signifikan dalam kurikulum dan pedagogi yang semakin menekankan pada critical thinking, pluralisme, dan moderasi. Madrasah dan pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga konservatif tetapi sebagai agen perubahan sosial.[23]

5. Modal Sosial dan Kolaborasi Lintas Kelompok

Kolaborasi lintas organisasi dalam pelaksanaan Rokat Tasek menunjukkan tingginya modal sosial di Desa Pegagan. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama berdasarkan norma dan kepercayaan.[24] Tradisi

---

[18] Gheijsa Zahira Sopha, "2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Menjaga Keharmonisan Antar - Umat Dalam Keragaman Tradisi Dan Kepercayaan 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline" 3, no. 1 (2025): 1364–70.

[19] aceng zakaria, *No Title*, 2024.

[20] Aisyah Dwi, Cahaya Arindy, and Trunojoyo Madura, "Ikhtilaf Sebagai Sumber Radikalisasi : Pemahaman Dan Solusi Untuk Mencegah Ekstremisme Dalam Perspektif Islam" 2, no. June (2025): 10–15.

[21] Issn Online, "EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN HADIS DALAM ERA," 2025, 1–26, https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265.

[22] "No Title" 2, no. 2 (n.d.).

[23] Budi Santoso and Yuli Sabri, "Pembaharuannya Pesantren) : Arah Dan Implikasi (Modernisasi" 5 (2024): 97–108.

[24] Jurnal Pemikiran and Sosiologi Volume, "Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 6 No. 1, Januari 2019" 6, no. 1 (2019): 1–17.

Rokat Tasek berfungsi sebagai mekanisme untuk memproduksi dan mereproduksi modal sosial ini. Penelitian kontemporer tentang modal sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia menunjukkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan ritual budaya berperan penting dalam membangun trust dan networking yang menjadi fondasi kolaborasi sosial.[25]

Partisipasi berbagai elemen masyarakat tanpa diskriminasi dalam persiapan Rokat Tasek menunjukkan apa yang Ostrom sebut sebagai *'collective action'* tindakan kolektif yang berhasil karena adanya aturan main yang jelas dan sanksi sosial yang efektif terhadap free riders.[26] Gotong royong dalam tradisi Rokat Tasek adalah bentuk collective action yang telah terinstitusionalisasi dalam budaya masyarakat.

6. Kepemimpinan Ulama dalam Moderasi Beragama

Peran sentral ulama dalam mempromosikan moderasi beragama di Desa Pegagan sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk mengubah nilai dan sikap pengikut melalui visi, inspirasi, dan keteladanan.[27] Ulama seperti KH. Ali Wafa dan KH. Mustofa Bisri berfungsi sebagai pemimpin transformasional yang membentuk kesadaran moderat masyarakat.

Dalam konteks Islam Indonesia, peran ulama sebagai broker budaya antara ajaran Islam universal dan tradisi lokal telah didokumentasikan dengan baik dalam literatur antropologi agama. Ulama menjadi penerjemah yang memfasilitasi negosiasi antara teks dan konteks.[28] Di Desa Pegagan, ulama berhasil melakukan negosiasi ini dengan melegitimasi tradisi Rokat Tasek sebagai praktik yang sesuai dengan Islam.

Strategi ulama dalam menjembatani kelompok pro dan kontra terhadap Rokat Tasek menunjukkan disebut sebagai 'creative fidelity' kesetiaan kreatif yang mempertahankan prinsip fundamental Islam sambil beradaptasi dengan konteks lokal.[29]

Studi terbaru tentang kepemimpinan ulama di era digital menunjukkan bahwa otoritas keagamaan mengalami transformasi. Ulama tidak lagi hanya mengandalkan pengetahuan agama tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi modern dan pemahaman tentang isu-isu kontemporer.[30]

7. Tantangan Moderasi di Era Digital

Tantangan yang diidentifikasi oleh Dr. Mahmud Effendi terkait penyebaran pemahaman keagamaan yang tekstual melalui media sosial sejalan dengan berbagai studi tentang radikalisasi online. Wiktorowicz menunjukkan bahwa internet menyediakan 'cognitive opening' yang memfasilitasi perubahan

---

[25] Pemikiran and Volume.

[26] Conceptual Article, "Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan : Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama" 5 (2023): 374–88.

[27] Kepemimpinan Transformasional, "Kepemimpinan Transformasional" 4, no. 1 (2019): 1–27.

[28] Zainal Abidin, "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam," n.d.: 297–309.

[29] Samsul Arifin, "Tradisi Rokat Dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan Antara Simbol Dan Makna)," n.d.

[30] Budi Nurhamidin et al., "Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital , Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola" 1, no. 1 (2025): 39–48.

keyakinan radikal.[31]Namun, internet juga bisa digunakan untuk menyebarkan pemahaman moderat, sebagaimana ditunjukkan oleh upaya pemuda Desa Pegagan.

Penelitian terkini tentang ekstremisme online di Indonesia menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Telegram menjadi sarana efektif untuk penyebaran ideologi radikal. Algoritma media sosial yang menciptakan echo chamber memperburuk polarisasi. [32]

Namun, studi lain menunjukkan bahwa media sosial juga bisa menjadi platform untuk counter-narrative yang efektif. Konten moderasi yang kreatif, autentik, dan relevan dengan kehidupan anak muda terbukti mampu mengimbangi narasi radikal. [33]

Fenomena generasi muda yang menjauh dari tradisi lokal karena pengaruh globalisasi dapat dipahami melalui teori deteritorialisasi Appadurai yang menjelaskan bagaimana globalisasi menciptakan disjungsi antara identitas lokal dan pengaruh global. Strategi yang dilakukan di Desa Pegagan menunjukkan upaya reteritorialisasi - mempertahankan identitas lokal sambil mengadopsi elemen global.[34]

Studi tentang generasi muda Muslim Indonesia di era digital menunjukkan bahwa mereka mengalami apa yang disebut 'hybrid religiosity' praktik keagamaan yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, lokal dan global, offline dan online. [35]

Penutup

Nilai-nilai moderasi beragama tercermin secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pegagan melalui tradisi Rokat Tasek. Moderasi dipahami sebagai konsep wasathiyyah (jalan tengah) yang menyeimbangkan keteguhan beragama dengan penghormatan terhadap tradisi lokal. Manifestasi moderasi tampak dalam: (a) setiap prosesi Rokat Tasek selalu diawali dengan pembacaan Al-Quran, tahlil, dan doa sesuai tuntunan Islam sebagai ungkapan syukur kepada Allah; (b) partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan dan menghormati perbedaan pendapat; (c) kolaborasi lintas kelompok organisasi (NU, Muhammadiyah, pemuda, nelayan) menunjukkan inklusivitas tinggi; (d) peran ulama memberikan legitimasi spiritual dan menjembatani perbedaan melalui dialog santun. Praktik moderasi ini bukan sekadar wacana, melainkan telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat yang mewujud dalam kerukunan beragama, toleransi, dan kepemimpinan spiritual yang bijaksana.

Nilai-nilai moderasi beragama menjadi pilar strategis dalam pelestarian dan keberlanjutan tradisi Rokat Tasek di tengah dinamika perubahan sosial dan

---

[31] Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, and Dan Ilmu, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital Nurul Hidayatul Ummah" X (2022): 151–69.

[32] Munirul Ula, "Kajian Literatur Penerapan Social Media Network Dan Information Security Intelligent Untuk Mengidentifikasi Potensi Radikalisasi Online," n.d.: 113–25.

[33] Feny Selly Pratiwi, "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial," 2024, 293–315.

[34] Raihan Adam Zoya et al., "Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia" 2, no. 12 (2024).

[35] agus Susanto And Siti Rokobah, "Beragama Di Era Digital : Membentuk Identitas" 01, no. 01 (2022): 1–6.

budaya. Moderasi memberikan legitimasi keagamaan yang kuat sehingga tradisi diterima berbagai kalangan, dari generasi tua hingga muda. Strategi pelestarian berbasis moderasi meliputi: (a) integrasi nilai Islam dalam setiap prosesi dengan menghilangkan unsur yang berpotensi kesalahpahaman; (b) pendidikan formal melalui muatan lokal di sekolah; (c) pelibatan aktif generasi muda dalam kepanitiaan; (d) adaptasi teknologi modern seperti dokumentasi digital, live streaming, dan promosi media sosial; Dengan demikian, moderasi beragama mentransformasi Rokat Tasek menjadi praktik budaya yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan yang mampu mempertahankan identitas keislaman dan kearifan lokal masyarakat Madura.

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal. "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DALAM," n.d.

aceng zakaria. *No Title*, 2024.

Arif, Muhammad. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam : Menjaga Harmoni Dalam Keberagaman" 2, no. 2 (2025).

Arifin, Samsul. "Tradisi Rokat Dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan Antara Simbol Dan Makna).

Article, Conceptual. "Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan : Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama" 5 (2023).

Azizah, Nurul Ilmi. "Perempuan Dan Moderasi Beragama Di Indonesia : Sebuah Studi Kualitatif Naratif Inkuiri" 1, no. 1 (2025).

Conference, International, Islamic Civilization, U I N Sunan, and Ampel Surabaya. "Muslim Women, Islamic Literature, Tradition and Modernity, Literary Representation, Cultural Identity," no. May (2024).

Dakwah, Prodi Manajemen, Fakultas Dakwah, and Dan Ilmu. "PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAKWAH DI ERA DIGITAL Penyebaran" X (2022).

Di, Laut, Desa Tratebang, and Kecamatan Wonokerto. "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan," 2020.

Dwi, Aisyah, Cahaya Arindy, and Trunojoyo Madura. "Ikhtilaf Sebagai Sumber Radikalisasi : Pemahaman Dan Solusi Untuk Mencegah Ekstremisme Dalam Perspektif Islam" 2, no. June (2025).

Filsafat, Kajian, and Pemikiran Peter. "Individu Atau Masyarakat .," 1995.

Hafni, Risna Nurhaida, A W P April, Purwanto Dara, M Sc Fadly, Yashari Soumena, and M Si. *Editor : Muhamad Hilmi*, n.d.

Humaniora, Pendidikan Dan. : ": 10.36526/Js.V3i2.4314" 8, no. 2 (2024): 12717–25. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4275.

Ishtiaq, Muhammad. "Book Review Creswell , J . W . (2014). Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed .). Thousand

Oaks , CA : Sage" 12, no. 5 (2019): 40–41. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40.

Islam, Sinergi, Tradisi Lokal, D A N Ketahanan Budaya, Dalam Masyarakat, Jawa-betawi Untuk Menjaga, Toleransi Dan, Keadilan Sosial, and D I Jakarta. "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta." 10 (2025).

Kadir, Abdul. "Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda Di Indonesia" 6, no. 2 (2024).

Kajian, Jurnal, Islam Dan, Proses Inkulturasi Agama, Budaya Lokal, Indonesia Irwan Supriadin, Musafir Pababari, Submission Track, et al. "AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan" 16, no. 2 (2024): 226–35. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330.

Kebudayaan, Tafsir, and Clifford Geertz. "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HABITUS PIERRE BOURDIEU DAN TAFSIR KEBUDAYAAN CLIFFORD GEERTZ Oleh: Yeni Susanti 1" 8, no. 2 (2024).

Membentuk, Dalam, Sikap Moderasi, and Beragama Santri. *TESIS Oleh : KUNI BARIDAH AINI*, 2023.

"Moderasi Gerakan Islam," n.d.

"No Title" 2, no. 2 (n.d.).

Nurhamidin, Budi, Sabil Mokodenseho, Haslinda Mokodompit, Amaludin Bahansubu, and Prasetio Rumondor. "TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL , ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN POLA" 1, no. 1 (2025).

Online, Issn. "EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN HADIS DALAM ERA," 2025, 1–26. https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265.

Pemikiran, Jurnal, and Sosiologi Volume. "Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019" 6, no. 1 (2019).

Pratiwi, Feny Selly. "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial," 2024.

Santoso, Budi, and Yuli Sabri. "PEMBAHARUANNYA PESANTREN) : ARAH DAN IMPLIKASI (MODERNISASI" 5 (2024).

Sopha, Gheijsa Zahira. "2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Menjaga Keharmonisan Antar - Umat Dalam Keragaman Tradisi Dan Kepercayaan 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline" 3, no. 1 (2025).

Sosial, Fakultas Ilmu, and Universitas Negeri. "Peranan Diaolog FKUB... (Nuraisyah Sulidewi) | 513," 2013.

Susanto, Agus, and Siti Rokobah. "BERAGAMA DI ERA DIGITAL : MEMBENTUK IDENTITAS" 01, no. 01 (2022).

Transformasional, Kepemimpinan. "Kepemimpinan Transformasional" 4, no. 1 (2019).

Ula, Munirul. "KAJIAN LITERATUR PENERAPAN SOCIAL MEDIA NETWORK

DAN INFORMATION SECURITY INTELLIGENT UNTUK MENGIDENTIFIKASI POTENSI RADIKALISASI ONLINE," n.d.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. "FIKIH EKOWISATA BERBASIS MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH: STUDI PENGELOLAAN WISATA ALAM HUTAN MANGROVE DI WONOREJO KOTA SURABAYA Moh." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Zoya, Raihan Adam, Rahmat Ramadon, Heni Noviarita, Universitas Islam, Negeri Raden, Intan Lampung, and Kota Bandar Lampung. "Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia" 2, no. 12 (2024).